**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap individu pada dasarnya membutuhkan sesuatu untuk bertahan hidup. Individu akan berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang berbeda-beda, ada individu yang memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang wajar, dan ada juga yang memenuhinya dengan cara berlebihan. Individu yang memenuhi kebutuhan dengan cara berlebihan akan membeli sesuatu tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak memiliki alasan yang jelas. Individu membeli hanya karena kesenangan dan kepuasan yang menyebabkan individu menjadi boros. Perilaku boros dikenal dengan istilah konsumtif (Widjaja, 2009).

Perilaku konsumtif terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya terjadi pada orang dewasa, perilaku konsumtif juga banyak terjadi pada kalangan remaja. Gunter dan Furnham (1998) menyatakan bahwa remaja dalam kehidupan masyarakat berorientasi memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, remaja lebih menyadari produk-produk baru dan berbelanja lebih banyak dan lebih lama. Remaja selalu memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu.  Remaja membutuhkan sesuatu untuk bisa berpenampilan menarik khususnya bagi remaja perempuan.  Remaja ingin diakui keberadaannya dan selalu berusaha menunjukkan eksistensi diri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja yaitu dalam bentuk cara berpakaian, cara berbicara, keyakinan, nilai, dan pola perilaku (Novitasari, 2012).

Mahasiswi adalah remaja perempuan berstatus sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menginjak usia 18-21 tahun, yang biasanya ditandai dengan perkembangan fisik dan intelektual yang sangat cepat. Hadipranata (Sari, 2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku konsumtif. Remaja perempuan berusia antara 16 sampai dengan 19 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri seperti sepatu, pakaian, kosmetik dan asesoris, serta alat-alat yang dapat membantu memelihara kecantikan dan penampilan dirinya. Tambunan (Tanpa nama, 2012) mengungkapkan bahwa remaja berperilaku konsumtif karena cenderung ingin bebas berekspresi dengan mengikuti gaya hidup, tidak ingin kalah saing dalam bergaya oleh teman-temannya, dan seringnya timbul perasaan tidak puas terhadap penampilannya. Remaja sering kali membeli produk yang sebenarnya kurang penting, hanya karena selalu ingin tampil menarik dan gengsi.

Wood (Bristman & Sjolander, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku konsumtif umumnya terjadi pada konsumen perempuan. Kepentingan utama bagi kebanyakan remaja perempuan adalah *fashion* dan mengikuti tren yang sedang berkembang. Motif dibalik pembelian barang *fashion* oleh remaja cenderung untuk bersenang-senang, keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok, serta memenuhi keinginan agar selalu tampil menarik.

Artikel yang diterbitkan oleh majalah *Seventeen*, statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja perempuan diberikan pilihan antara berbelanja sebesar $1.000 atau satu hari bersama Jonas Brothers, dan hasilnya 94% dari remaja perempuan yang ditanya dalam studi memilih berbelanja. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan berbelanja lebih tinggi untuk remaja perempuan daripada bentuk hiburan lainnya. Remaja perempuan ingin berpenampilan menarik dengan berbagai cara, yaitu hampir tiga perempat menghabiskan uang untuk kosmetik, pakaian, produk rambut. dan perawatan kulit (Bristman & Sjolander, 2011).

Berita pada media Fajar 5 November 2012 mengungkapkan bahwa remaja perempuan sering tidak ingin ketinggalan dalam hal gaya berpakaian. Macam-macam pakaian yang remaja perempuan kenakan berupa pakaian yang mahal. Remaja tersebut sampai menghalalkan berbagai cara untuk berbelanja. Dua remaja perempuan yang diwawancarai menyatakan bahwa remaja tersebut menggunakan uang SPP untuk membeli celana, baju, dan alat kosmetik.

Penelitian yang dilakukan oleh Koudelka (2012) menunjukkan bahwa perilaku konsumtif sangat dipengaruhi oleh citra tubuh. Umumnya perhatian besar dikhususkan untuk masalah yang berhubungan dengan citra tubuh, karena keinginan berpenampilan menarik. Tatum (2013) menambahkan bahwa individu yang menginginkan penampilan terbaik tentang dirinya akan sering memikirkan apa dan bagaimana individu tersebut terlihat bagi orang lain. Hal tersebut menyebabkan individu membeli pakaian-pakaian tren dengan berlebihan. Sebaliknya, orang-orang yang kurang peduli dengan apa yang orang lain pikirkan cenderung berfokus pada kegiatan pembelian yang dianggap praktis dan mampu menyediakan layanan yang dibutuhkan.

Sasake (2009) menyatakan bahwa citra tubuh merupakan pemikiran atau konsep tentang fisik berupa penilaian diri yang subjektif, evaluasi terhadap diri berdasarkan penilaian orang lain terhadap dirinya, dimana berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial. Citra tubuhjuga termasuk kesadaran individu dan bentuk penerimaan terhadap dirinya yang akan mendatangkan perasaan puas atau tidak puas terhadap tubuhnya. Perasaan tersebut dapat memengaruhi proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai, maupun perilaku individu.

Santrock (2003) menjelaskan bahwa perhatian terhadap citra tubuh individu terjadi pada remaja yang berusia 12 sampai 18 tahun. Perbedaan gender menandai persepsi remaja tersebut mengenai tubuhnya. Remaja perempuan pada umumnya lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh yang negatif, dibandingkan dengan remaja laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Winzeler (2005) yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih bangga dan lebih puas terhadap penampilannya sebesar 73%, dibandingkan remaja perempuan yang hanya sebesar 47%.

Suzanne, Jennifer, dan Amy (2010) menyatakan bahwa remaja yang memiliki citra tubuh positif akan merasa baik dan puas terhadap bentuk tubuh dan penampilan yang dimiliki. Citra tubuh positif juga menghasilkan harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi pada remaja. Sebaliknya, Heath (2013) menyatakan bahwa remaja yang memiliki citra tubuh negatif akan merasa tidak puas terhadap penampilan yang dimiliki. Remaja akan terus berusaha memenuhi standar kecantikan pribadi, dan dapat berperilaku berlebihan untuk mengubah atau menghilangkan karakteristik fisik yang tidak diinginkan. Beberapa cara yang dilakukan remaja perempuan ketika memiliki citra tubuhnegatif yaitu dengan olahraga berlebihan, membeli produk-produk kecantikan, pakaian, asesoris, dan perawatan penampilan lainnya. Penelitian yang dilakukan Dove (Dickman, 2010) menunjukkan bahwa 90% perempuan usia 18-64 tahun merasa tidak puas dan sering ingin mengubah setidaknya satu hal dari penampilannya.

Hasil observasi dan wawancara pada 30 remaja perempuan dari tiga universitas di Makassar yaitu UNHAS, UMI, dan UNIFA, menunjukkan bahwa 20 diantaranya membelanjakan uangnya secara berlebihan untuk keperluan tubuhnya, seperti baju, tas, sepatu, *make up*, perawatan wajah, mengikuti kelas senam dan lain-lain. Remaja perempuan tersebut seringkali bercermin dan mengeluhkan kekurangan penampilan tubuhnya seperti tidak langsing, berjerawat, kurang putih, atau gaya berpakaian yang sudah tidak menarik lagi. Remaja tersebut membicarakan gaya berpakaian yang sedang *trend* untuk segera dimiliki, dan akan khawatir serta merasa gengsi jika penampilannya sudah tidak mengikutigaya berpakaian yang sedang banyak dipakai remaja-remaja lain.

Delapan orang subjek dari UMI menyalahgunakan biaya iuran kuliah untuk digunakan membeli barang penunjang penampilannya secara berlebihan. Dua orang subjek dari UMI juga rela mengambil cuti semester karena uang kuliah digunakan untuk berbelanja. Remaja tersebut menyatakan bahwa berbelanja adalah sebuah kesenangan ketika menemukan barang yang disuka dan akan langsung membeli walaupun tidak memerlukan barang tersebut. Berdasarkan survey tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa remaja perempuan seringkali membelanjakan uangnya secara berlebihan untuk membeli barang-barang penunjang penampilan.

Langone dan Glickman (2002) menjelaskan bahwa pada *Psychology Today Body Image Survey* terdapat 4.000 peserta pria dan wanita yang ditanya mengenai sikap terhadap fisik dan bagian tubuh spesifik. Sebanyak 56% perempuan mengungkapkan tidak puas terhadap tubuhnya, dan 41% laki-laki dalam kelompok usia yang sama melaporkan ketidakpuasan pada tubuhnya secara keseluruhan. Cash, Santos, dan Williams (2005) dalam penelitiannya menambahkan bahwa terdapat tiga faktor internal yang konsisten dalam mengatasi ancaman citra tubuh pada individu, yaitu penghindaran, penerimaan rasional positif, dan memperbaiki penampilan. Dibandingkan laki-laki, perempuan menggunakan semua strategi *coping* untuk memperbaiki penampilannya.

Pemaparan tersebut menujukkan sebagian besar remaja perempuan memiliki tingkat konsumtif yang tinggi. Salah satunya disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap gambaran tubuhnya. Ketidakpuasan tersebut pada akhirnya membuat remaja perempuan menganggap penampilannya sebagai sesuatu yang mengkhawatirkan, sehingga terus berusaha memperbaiki penampilannya.

Persepsi remaja perempuan terhadap citra tubuhnya memiliki berbagai dampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya. Remaja perempuan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan citra tubuh yang ideal, sehingga terlihat menarik. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan dan membeli barang atau jasa penunjang penampilannya secara berlebihan yang menyebabkan remaja tersebut berperilaku konsumtif. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti ingin melihat hubungan antara citra tubuhdengan perilaku konsumtif pada remaja perempuan.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UMI?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi Fakultas Ekonomi UMI.

1. **Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada kajian Psikologi Sosial serta menjadi bahan referensi yang sesuai dengan penelitian citra tubuh terhadap perilaku konsumtif.

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan bagi remaja perempuan khususnya mahasiswi mengenai perilaku konsumtif dan dapat menilai penampilan tubuhnya secara positif.